

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disiplin diri merupakan substansi esensial di era globalisasi untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak. Disiplin diri anak dapat memiliki kontrol internal untuk berperilaku yang senantiasa taat moral. Dengan demikian, anak tidak hanyut oleh arus era globalisasi, tetapi sebaliknya ia mampu mewarnai dan mengakomodasi (Grisanti, 1990).

Jika dalam era globalisasi tidak ada upaya untuk mengantisipasi, maka anak dapat larut dan hanyut didalamnya. Perubahan yang cepat mengharuskan adanya berbagai upaya oleh anak agar mereka memiliki kemampuan untuk mengantisipasi, mengakomodasi dan mewarnainya sebab era globalisasi semakin meningkat digandrungi oleh anak remaja seperti seks bebas, narkoba dan obat-obatan, minum-minuman keras, tawuran antar remaja dan yang sejenisnya (Balson, 1992).

Salah satu upaya untuk mengantisipasi hal tersebut adalah mengundang anak-anak agar mengaktifkan diri dengan nilai-nilai moral untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Upaya tersebut menunjukkan perlu adanya posisi dan tanggung jawab orang tua, karena orang tua berkewajiban meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak. Oleh karena itu, bersama sekolah dan masyarakat dikembangkanlah disiplin diri itu (Schochib, 1998).

Glasser (1985) menyatakan bahwa bantuan orang tua dalam meletakkan dasar-

dasar dan pengembangan disiplin diri anak adalah menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong anak memiliki dasar-dasar disiplin diri dan dalam pengembangannya melibatkan dua subjek yaitu orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai si terdidik. Bantuan orang tua kepada anak untuk memiliki dasar-dasar disiplin diri dan mengembangkannya merupakan suatu pekerjaan dari pendidik. Dalam hal ini, pendidik dapat mempengaruhi atau memasukkan sesuatu yang bersifat psikologis kepada si terdidik agar mau bekerja sama dalam pencapaian tujuan sehingga akhirnya dapat mengerjakan sendiri. Ini berarti tindakannya dimengerti dan dipahami oleh anak.

Wayson (1985) menegaskan bahwa pribadi yang memiliki dasar-dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri, berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral. Sehubungan dengan itu, disiplin diri dibangun dari asimilasi oleh subyek dan penggabungan nilai-nilai moral untuk diinternalisasi oleh subyek didik sebagai dasar-dasar untuk mengarahkan perilakunya. Untuk mengupayakan hal itu, orang tua dituntut untuk memiliki ketrampilan pedagogis dan proses pembelajaran pada tataran tertinggi.

Orang tua dapat merealisasikannya dengan cara menciptakan situasi dan kondisi yang dihayati oleh anak-anak agar memiliki dasar-dasar dalam mengembangkan disiplin diri. Dengan upaya ini berarti orang tua telah merealisasikan pelaksanaan Undang-Undang No.11 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) yang menyebutkan bahwa pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan